

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD INPRES BERTINGKAT LABUANG BAJI KOTA MAKASSAR

Wahyullah Alannasir

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Universitas Islam Makassar

Email: wahyullahalannasir.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract: The Application of NHT (Numbered Heads Together) Cooperative Learning Model to Improve Mathematics Learning Outcomes of Class V Student of SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Makassar. This study aimed to increase in the quality of teaching and learning process for class V students of SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Makassar, and improve mathematics learning achievement for SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Makassar by implementing NHT (Numbered Head Together) cooperative learning. The research method used the type of Classroom Action Research. The focus of this study was the NHT type of cooperative learning model, and Mathematics learning outcomes. The subjects in this study were Class V students with a total of 38 students. The procedures of this research included: planning, implementing, acting, observing, and reflecting. Data collection techniques and research instruments were observation, test and documentation. The data analysis technique used descriptive analysis. The result showed that the results of the first cycle test, student learning outcomes were in enough category and had not reached the expected learning completeness. Then the second cycle became good category, and achieved the expected learning completeness. Improving student learning outcomes through the use of the NHT type of cooperative learning model was supported by an increase in student activity in the following the lessons, in the form of: discipline in group formation, activeness in problem discussion, regularity in numbering members (exchanging answers in groups), and concluding mathematics subject matter. It could be concluded that the application of the NHT type of cooperative learning model could improve the learning outcomes of class V students of SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Makassar.

Keywords: NHT Type Cooperative Model, Mathematics Learning Outcomes

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, dan peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V di SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together). Metode Penelitian menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (class room action research). Fokus penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan hasil belajar Matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V dengan jumlah 38 orang. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil tes siklus pertama, hasil belajar siswa pada kategori cukup dan belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Kemudian siklus kedua menjadi kategori baik, dan mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar murid melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT didukung oleh peningkatan keaktifan murid mengikuti pelajaran, berupa: kedisiplinan dalam pembentukan kelompok, keaktifan dalam diskusi masalah, keteraturan dalam penomoran anggota (tukar jawaban dalam kelompok), dan menyimpulkan materi pelajaran matematika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Makassar.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003:5).

Pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah saat ini merupakan dasar yang sangat penting dalam keikutsertaannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian target mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetap menjadi prioritas dalam tujuan pembangunan di Indonesia menyongsong persaingan di era industrialisasi dan globalisasi pada semua kehidupan yang relevan dengan kemajuan informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi sebuah bangsa hanya akan menjadi bangsa yang tertinggal. Salah satu jalan utama untuk memiliki kemampuan IPTEK yang tangguh adalah penguasaan di bidang matematika.

Masalah klasik yang selalu muncul adalah keluhan masyarakat bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik, yakni seorang guru secara aktif mengajarkan matematika, kemudian memberikan contoh dan latihan, di sisi lain

murid berfungsi seperti mesin, mereka mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Menurut Marpaung (Suyanto, 2004:4), bahwa: Guru-guru cenderung memindahkan pengetahuan yang dia miliki ke pikiran anak dengan bermacam-macam cara: memberitahu, mengajari, melatih untuk menyelesaikan soal, menanyakan fakta-fakta, mementingkan hasil dari pada proses, dan mengajarkan materi secara urut halaman perhalaman tanpa membahas keterkaitan antara konsep-konsep atau masalah.

Jening dan Dunne (Suyanto, 2004:6) mengatakan bahwa “kebanyakan murid mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real”. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi murid adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh murid dan murid kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali sendiri ide-ide matematika. Menurut Soedjadi (Suyanto, 2004:7) bahwa kurikulum matematika yang ada sekarang ini jelas terlihat penekanannya terletak pada apa yang harus diajarkan, tetapi kurang bagaimana mengajarkan materi pelajaran itu.

Seorang guru seharusnya efisien memilih model yang cocok dalam proses pembelajaran, karena apabila seorang guru memilih model pembelajaran tidak efisien, maka proses belajar mengajar tidak akan optimal. Hal tersebut menyebabkan pula target pencapaian tujuan pembelajaran matematika tidak tercapai. Rendahnya

kualitas pembelajaran matematika di SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar tahun pelajaran 2018/2019 kurang memuaskan. Berdasarkan dokumentasi dan tes awal hasil belajar matematika, murid memperoleh nilai rata-rata 64. Nilai rata-rata tersebut masih rendah apabila dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80.

Salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar murid dalam pembelajaran matematika yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Dimana dengan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid dan menjadi lebih berinisiatif, kreatif, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana murid tidak sekedar menghafal konsep atau fakta.

Penggunaan model yang relevan yaitu dalam pembelajaran matematika tentang pecahan dengan model NHT (*Numbered Head Together*). Dalam hal ini murid dikelompokkan dalam kelompok kecil dengan memberikan penomoran kepada masing-masing siswa. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan memberi nomor 1 sampai 5 kepada anggota kelompok, sehingga setiap siswa pada masing-masing kelompok memiliki nomor.

Kemudian guru mengajukan sebuah pertanyaan pada siswa dan murid berdiskusi serta menyatukan pendapat mereka dengan teman kelompoknya, setiap kelompok memastikan anggota kelompoknya memahami pertanyaan dari guru tersebut. Setelah itu guru kemudian menyebutkan satu nomor dan siswa dari masing-masing yang bernomor yang sama diminta untuk mengungkapkan jawabannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam mengemukakan pendapat mengenai materi pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa dan dalam tipe ini guru tidak mengajukan pertanyaan langsung untuk seluruh kelas. Berdasarkan uraian tersebut melalui penelitian ini diuji cobakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar murid pada Mata Pelajaran Matematika di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar? Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: peningkatan kualitas proses belajar mengajar siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, dan peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V di SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Posamentier (Rachmadi, 2004:13) secara sederhana menyebutkan *cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa murid dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kerja

kesetaraan jender. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengharuskan murid untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen (Ibrahim, 2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan social: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Pada umumnya NHT (*Numbered Head Together*) digunakan untuk melibatkan murid dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman murid terhadap materi pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen (Ibrahim, 2000:29), dengan tiga langkah yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok
- 2) Diskusi masalah
- 3) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000:29) menjadi enam langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Murid (LKM) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para murid menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang murid. Guru memberi nomor kepada setiap murid dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan murid dalam menyelesaikan LKM atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKM (Lembar Kerja Murid) kepada setiap murid sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap murid berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa

tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKM atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para murid dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada murid di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama murid menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Menurut Arikunto (2010), yang dimaksud hasil belajar adalah suatu hasil yang di peroleh murid setelah mengikuti proses pengajaran yang di lakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya di nyatakan dalam bentuk, huruf, kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

Matematika bukan hanya berhubungan dengan angka-angka atau bilangan-bilangan melainkan suatu ilmu yang tersusun secara teratur, sistematis, memuat gagasan atau ide yang abstrak sehingga perlu dipelajari terus menerus dan berkesinambungan materi yang satu dengan yang lainnya. sejalan dengan itu, Ruseffendi (Masniladevi, 2003: 36) “matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk, struktur-struktur abstrak dan hubungannya diantara hal itu”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*class room action research*). Fokus penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, dan hasil belajar Matematika Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V dengan

jumlah 38 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 21 perempuan. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh berupa nilai hasil tes belajar diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa diolah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Siklus Pertama

Deskripsi hasil siklus pertama pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, diklasifikasikan berdasarkan tahapan penelitian tindakan kelas, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan pertama ini, guru mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang akan digunakan, berupa: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Alat peraga matematika; (3) lembar observasi murid dan guru; (4) instrumen penilaian siklus pertama.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama berlangsung 3 kali pertemuan, dengan perincian yaitu: 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran materi, dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil

belajar matematika. Setiap pertemuan berlangsung 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan pertama tanggal 21 Januari 2019, mulai jam 08.00-09.15 yang diikuti oleh semua siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar yang berjumlah 38 siswa. Pertemuan kedua 24 Januari 2019, mulai jam 10.00-11.15 yang diikuti oleh semua siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar yang berjumlah 38 murid. Tes hasil belajar tanggal 26 Januari 2019. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan saat akan memulai pembelajaran matematika di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu: berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, mengabsen murid, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui kerjasama kelompok. Kegiatan ini berlangsung 10 menit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran matematika pada kegiatan ini dilakukan berdasarkan perencanaan pembelajaran matematika. Pada kegiatan inti, (1) membagi murid dalam tim yang beranggotakan 4-5 orang. Masing-masing tim terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kemampuan akademik yang beragam; (2) memberikan materi kepada semua tim sembari menjelaskan mengenai hasil pengerjaan hitung dua bilangan; (3) mengembangkan beberapa pertanyaan guna menguji pemahaman siswa dengan menggunakan format yang memudahkan penilaian sendiri dengan mengisi soal-soal yang telah diberikan; (4) memberikan pertanyaan kepada murid dan

menyebutnya nomor sebagai penomoran perkepala. Setiap murid menjawab pertanyaan yang diberikan menyangkut perhitungan dua bilangan dalam pembelajaran matematika; (5) setelah pertanyaan diberikan, guru menyediakan jawabannya dan memerintahkan murid untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Selanjutnya meminta mereka untuk menyatukan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapatkan skor tim. Kemudian mengumumkan skor dari tiap tim.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dalam pembelajaran matematika pada siklus pertama, yaitu: guru mengumumkan skor-skor kelompok yang tertinggi dan memberi penghargaan pada kelompok yang menjadi juara; menyimpulkan isi materi yang telah dibahas pada saat itu.

c. Observasi

1) Hasil observasi guru

Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN Gunung Sari 2 Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus pertama menunjukkan bahwa secara umum guru melaksanakan kegiatan mengajar dengan cukup baik pada pertemuan pertama dan kedua, walaupun masih ada aspek yang masih kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

2) Hasil observasi murid

Hasil observasi aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar pada umumnya cukup baik pada pertemuan pertama dan kedua. Dalam proses pembelajaran matematika, semua murid

menyimak penjelasan guru dari awal hingga akhir pembelajaran.

3) Hasil belajar murid

Hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada siklus pertama, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* pada Murid Kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar pada Siklus Pertama.

Interval	Hasil Belajar Murid	Frekuensi	Persentase
86 – 100	Baik sekali	0	0 %
71 – 85	Baik	2	5,26 %
56 – 60	Cukup	19	50 %
41 – 55	Kurang	16	42,11 %
< 40	Sangat kurang	1	2,63 %
J u m l a h		38	100 %

Sumber: Hasil tes siklus pertama

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, tampak bahwa dari 38 subjek penelitian, terdapat 19 siswa atau 50,00 persen yang memiliki hasil belajar pada kategori cukup, disusul kategori baik sebanyak 2 siswa atau 5,26 persen, dan kategori kurang sebanyak 16 siswa atau 42,11 persen. Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika pada tes siklus pertama diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,29, di mana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 56 – 60 yang berarti cukup. Jadi, hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada tes siklus pertama pada kategori cukup, bahkan ada siswa

yang memiliki hasil belajar pada kategori kurang yang mencapai 42,11 persen.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, maka diperoleh hasil-hasil yang dicapai disamping adanya kelemahan yang terjadi sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika murid. Hasil belajar matematika murid rata-rata 58,29 di mana nilai rata-rata tersebut belum memenuhi standar KKM yaitu 80, bahkan terdapat 44,74 persen yang belum tuntas belajarnya atau kurang dari 85 persen kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Hal tersebut menjadi masukan dalam melakukan telaah terhadap kelemahan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran sehingga menjadi masukan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus kedua, yaitu:

- a) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- b) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- c) Memberikan pengakuan dan penghargaan (*reward*).

2. Deskripsi Hasil Siklus Kedua

Dengan mengacu pada pelaksanaan siklus I, deskripsi hasil siklus kedua pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, diklasifikasikan berdasarkan tahapan penelitian tindakan kelas, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan dalam penelitian tindakan kelas siklus kedua di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, yaitu: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar kegiatan murid, menyusun tes hasil belajar, dan menetapkan waktu pembelajaran matematika.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus kedua berlangsung 3 kali pertemuan, dengan perincian yaitu: 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran materi, dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar matematika. Setiap pertemuan berlangsung 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan pertama 4 Februari 2019, 08.00-09.15 yang di ikuti oleh semua siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar yang berjumlah 38 murid. Pertemuan kedua 7 Februari 2019, 08.00-09.15 yang di ikuti oleh semua siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar yang berjumlah 38 murid. Tes hasil belajar 9 Februari 2019.

Aktivitas yang dilakukan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi dan evaluasi serta refleksi. Pelaksanaan siklus II berlangsung 4 kali pertemuan, termasuk 1 kali pertemuan tes siklus II.

c. Observasi

Pada siklus II, model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) yang diterapkan mengalami peningkatan, siswa mulai beradaptasi dengan kelompoknya, kerjasama sudah mulai terorganisir dengan

baik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus kedua, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada siswa Kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar pada siklus Kedua.

Interval	Hasil Belajar Murid	Frekuensi	Persentase
86 – 100	Baik sekali	9	23,68 %
71 – 85	Baik	18	47,37 %
56 – 60	Cukup	8	21,05 %
41 – 55	Kurang	3	7,89 %
< 40	Sangat kurang	0	0
	J u m l a h	38	100 %

Sumber: Hasil tes siklus kedua

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa dari 38 subjek penelitian, terdapat 18 siswa atau 47,37 persen yang memiliki hasil belajar pada kategori baik, disusul kategori baik sekali sebanyak 9 siswa atau 23,68 persen, dan kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 21,05 persen. Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika pada tes siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 80,26 di mana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 71 – 85 yang berarti baik. Jadi, hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada tes siklus kedua pada kategori baik, bahkan sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat kurang.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus kedua dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar, hasil belajar matematika siswa mencapai rata-rata 80,26 atau lebih tinggi dari standar KKM yaitu 80. Bahkan ketuntasan belajar siswa mencapai 92,11 persen atau hanya 7,89 persen siswa yang belum tuntas dalam belajarnya. Demikian pula aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus kedua dibandingkan pada siklus pertama, perinsip kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang mengarah pada kerjasama, saling ketergantungan yang positif dapat terpenuhi.

PEMBAHASAN

Rendahnya hasil belajar murid kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar disebabkan oleh pola pembelajarannya sebelumnya. Pola pembelajaran yang dilakukan selama ini, guru lebih banyak mendominasi pembelajaran sedangkan murid lebih sering hanya sebagai pendengar dari penjelasan guru. Akibat pembelajaran seperti ini, sebagian besar siswa cenderung menghafal sehingga pengetahuan yang diterima mudah dilupakan.

Proses pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat ditentukan oleh keterlibatan berbagai komponen pembelajaran secara maksimal, di antaranya penggunaan model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan kenyataan tersebut maka disusun rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid-murid kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar pada mata pelajaran matematika

yakni salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan murid dalam belajar adalah pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Model pembelajaran ini menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yakni aktivitas siswa dalam belajar masih sedikit kaku dengan kurang memberikan respon. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengikuti model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas. Dalam belajar kelompok hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang terlibat lebih aktif, sementara siswa yang tergolong memiliki kemampuan di bawah, hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok. Siswa juga masih malu-malu mempersentasikan hasil diskusinya, sehingga siswa lain sulit memahami apa yang dipersentasikan. Pada tindakan siklus kedua guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan melibatkan siswa sepenuhnya dalam proses belajar kelompok.

Selain itu guru berupaya memberikan kesadaran kepada siswa yang tidak berani bertanya untuk tidak malu-malu bertanya sebab ini hanyalah proses belajar. Guru juga memberikan saran kepada siswa yang mendominasi kegiatan belajar terutama siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengajari teman kelompoknya. Pada kegiatan akhir guru melaksanakan refleksi

dan penilaian. Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan sebelumnya. Di sini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan dan meminta siswa untuk memberikan pendapat dan sarannya mengenai proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Hal yang ditemukan pada tindakan siklus I adalah tidak seorang pun siswa yang bisa membuat kesimpulan mengenai proses pembelajaran. Tetapi berkat upaya guru pada tindakan siklus II dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif yakni dengan menjalin hubungan yang erat kepada siswa berupa bimbingan dan pemberian motivasi secara verbal sehingga hal tersebut dapat teratasi. Langkah terakhir adalah penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk melihat keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil tes siklus pertama melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar menunjukkan bahwa hasil belajar matematika murid rata-rata 58,29 atau pada kategori cukup yang mencapai 50,00 persen, belum memenuhi standar KKM yaitu 80, dan juga belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan (kurang dari 85 persen). Demikian pula hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, masih ada aspek tertentu yang belum maksimal sehingga mempengaruhi penguasaan terhadap materi pelajaran matematika.

Berkaitan dengan hal di atas, maka pada siklus kedua, guru diharapkan lebih proaktif dalam memberikan motivasi dan penguatan agar murid dapat lebih aktif

bekerjasama agar proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar agar dapat lebih maksimal dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Demikian pula siswa dapat lebih menyadari pentingnya bekerjasama antara siswa untuk saling tukar menukar pendapat mengenai materi pelajaran matematika agar dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Hasil tes penelitian siklus kedua menunjukkan bahwa hasil belajar matematika diperoleh rata-rata 80,26 atau pada kategori baik, dan telah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 92,11 persen. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika dari tes awal ke siklus pertama dan ke siklus kedua. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa didukung oleh terjadinya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, yaitu: keaktifan menyimak materi pelajaran, keaktifan bekerjasama pada kelompok, mempersentasikan hasil kerja kelompok, dan menyimpulkan materi pelajaran matematika.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* juga dapat meningkatkan keaktifan murid mengikuti pelajaran matematika melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Hal ini relevan dengan pendapat Lie (2008) menyatakan Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* atau kepala bernomor merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara

kelompok, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran.

Setelah kelompok terbentuk, tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Setelah itu guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban ini. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Hasil penelitian dan pendapat di atas menunjukkan aktivitas belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa dapat meningkat melalui pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan materi pelajaran matematika, yaitu pembelajaran kooperatif tipe NHT yang menuntut kerjasama antara siswa secara kelompok dalam melakukan kegiatan belajar. Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dapat lebih termotivasi atau saling memotivasi, dapat bekerjasama atau saling membantu sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran matematika dapat lebih maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat

meningkatkan hasil belajar murid pada Mata Pelajaran Matematika di kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar. Pada hasil tes siklus pertama, hasil belajar siswa pada kategori cukup dan belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Kemudian siklus kedua menjadi kategori baik, dan mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar murid melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT didukung oleh peningkatan keaktifan murid mengikuti pelajaran, berupa: kedisiplinan dalam pembentukan kelompok, keaktifan dalam diskusi masalah, keteraturan dalam penomoran anggota (tukar jawaban dalam kelompok), dan menyimpulkan materi pelajaran matematika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bertingkat Labuang Baji Makassar.

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Guru dalam pelaksanaan pembelajaran selalu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) kepada murid karena dengan model ini siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pemerintah dapat mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap sekolah-sekolah diseluruh Indonesia supaya dapat mengefektikan pelaksanaan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

-
- Masniladevi, 2003. Matematika SD di Sekitar Kita. Jakarta: Erlangga.
- Rachmadi, Widdiarto. 2014. *Cooperative Learning*, (<http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperativelearning.htm>)
- Esis.Widdiarto,Rachmadi. 2004. Makalah: model-model Pembelajaran Matematika SD). Yogyakarta: PPG Matematika.
- Suyanto, 2004. Interaksi Antara Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Realistik-Ekspositori dan Sikap Murid Terhadap Keterampilan Manyelesaikan Soal Cerita dan Retensi Belajar. *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.